

## Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme : Literature Review

Aba Fahmi Roby<sup>1</sup>, Abdul Muhid<sup>2</sup>

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

[Email: abajaddun024@gmail.com](mailto:abajaddun024@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulmuhid@uinsby.ac.id](mailto:abdulmuhid@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>

Accepted: January 13 <sup>th</sup> 2022	Reviewed: April 20 <sup>th</sup> 2022	Published: May 30 <sup>th</sup> 2022
--	--	---

**Abstract:** Character education in an effort to counteract radicalism among Islamic boarding school students is the reason behind the author to write this literature review article, which is to describe character education for Islamic boarding school students in an effort to prevent radicalism. Character education is important to equip students in Islamic boarding schools in countering radicalism. One of them is character education through Islamic religious learning that has been carried out by Islamic boarding schools. Islamic boarding schools are no doubt to form character. In this study, the data acquisition process used a qualitative method with a literature review approach using a bibliography either from journals, articles or books. The main idea or problem that will be discussed in writing paragraphs in this literature review is character education for Islamic boarding school students in an effort to prevent radicalism.

**Keywords:** Islamic Boarding School, Character Education, Prevention of Radicalism

**Abstrak:** Pendidikan karakter dalam upaya menangkali radikalisme dikalangan siswa pondok pesantren adalah sebuah alasan yang melatar belakangi penulis untuk menulis artikel literature review ini adalah untuk memaparkan tentang pendidikan karakter (character education) siswa pondok pesantren dalam upaya mencegah radikalisme. Pendidikan karakter penting untuk membekali para siswa di pondok pesantren dalam menangkali radikalisme. Salah satunya, Pendidikan karakter melalui pembelajaran agama islam selama ini yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak diragukan lagi untuk membentuk karakter. Dalam penelitian ini, proses perolehan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review dengan menggunakan daftar Pustaka baik dari jurnal, artikel atau buku. Gagasan utama atau permasalahan yang akan bahas dalam menulis paragraph pada literature review ini adalah pendidikan karakter siswa pondok pesantren dalam upaya mencegah radikalisme.

**Kata Kunci :** Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter, Pencegahan Radikalisme

### PENDAHULUAN

Pada Era Globalisasi ini, doktrin radikalisme sebagai aliran atau paham hadir dan menjelma sebagai momok yang menyebabkan kebingungan, kepanikan, pelanggaran Hak Asasi Manusia dan bahkan menakutkan. Teroisme menampilkan ciri khasnya berupa intimidasi, acaman dan kekerasan menggunakan baju Agama yang dilata belakangi oleh tujuan politik dengan sasaan sipil.<sup>1</sup>Radikalisme sendiri adalah sebuah pergerakan yang menyebabkan kebingungan, kepanikan dan ketakutan serta rasa tidak aman ditengah-tengah masyarakat, yaitu aliran atau paham yang memaksakan dan menghendaki sebuah pembaruan peradaban secara brutal dan instan. Oleh karenanya dalam politik paham semacam itu cenderung kasar dan

<sup>1</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 419.

brutal<sup>2</sup>. Terorisme yang memodifikasi dirinya dengan bertindak secara anakis biasanya menghalalkan segala cara kekerasan demi memenuhi kepentingan dan keinginannya.<sup>3</sup>

Ekspresi keagamaan seseorang dapat dipengaruhi melalui lingkungan budaya tertentu dan pola pikir yang dangkal dalam menyikapi nsuatu perbadaan. Bagi mereka sangat sensitif apabila dikaitkan dengan isu terorsme.<sup>4</sup>Kefanatikan dalam kelompok sering juga dikategorikan sebagai terorisme. Kelompok teroris menganggap demokrasi dan Islam adalah perbedaan yang sangat mendasar. Karena dalam sistem demokrasi manusia adalah pemegang kekuasaan, sedangkan dalam Islam kekuasaan mutlak berada pada Allah SWT.<sup>5</sup> Pemicu dalam hali ini adalah sifat keogiasan yang berlebihan tanpa memiliki cara penyelesaian yang baik.

Seseorang dikatakan beradab dan kembanya kepribadian apabila bisa mengendalikan emosi.<sup>6</sup> Semakin dewasa seseorang maka tingakat emosi akan mengalami perkembangan.Ibarat pisau yang berwajah dua, radikalisme dalam wajah positif adalah sebuah spirit perubahan yang lebih baik dan lazim dalam hal ini yang disebut.<sup>7</sup> Sofyan Sauri, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berpendapat bahwa pembentukan karakter di pesantren lebih unggul daripada pembentukan karakter di sekolah umum. Pandangan Sauri didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dapat diterapkan dengan baik di pesantren. Contoh pendidikan karakter di pondok pesantren yang diangkat oleh Sauri adalah kedisiplinan, dan menurutnya nilai kedisiplinan lebih tinggi di pondok pesantren daripada di sekolah reguler. Karena Pesantren Suntory dilatih dalam banyak hal dan sangat menghormati nasehat para guru dan arwah. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah umum, maka perlu mempelajari pendidikan karakter di pesantren dengan baik.<sup>8</sup>

Perubahan zaman terus berkembang dan banyaknya ragam corak pesantren di wilayah Indonesia yang pada awalnya pesantren hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama khususnya ilmu klasik sampai saat ini terus berkembang dengan mengajarkan mata pelajaran umum yang ini dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan anak bangsa melakukan purifikasi secara luas. Dengan adanya perkembangan seperti ini akan menjadikan celah masuknya paham radikalisme pada pendidikan pesantren, Salah satu pesantren yang menjadi pemersalahannya adalah adanya kasus bahwa pesantren di Lamongan dan Ngruki memproduksi proses radikalisme secara doktrinal. Terdapat penelitian yang

<sup>2</sup> John Elposito, *Mitos atau Realitas? Terjemahan Alawiyah dan Missi* ( Bandung: Mizan, 1994), 194.

<sup>3</sup> Syamsul Ma'arif: *"Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama"*, Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014,201.

<sup>4</sup> Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* ( Jakarta: Yayasan Wakaf Pramadina, 1995), 544.

<sup>5</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta:Teraju, 2002), 137.

<sup>6</sup> Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan emotional intelligence pada anak* (Jakarta : gamedia pustaka utama, 2000), 22

<sup>7</sup> Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, (Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014), 2.

<sup>8</sup> A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," no. 3 (2013): 29–45.

dilakukan oleh Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menyatakan bahwa pola pendidikan keagamaan pesantren di Provinsi Jambi tentang sikap santri terhadap radikalisme mendapatkan hasil dari perhitungan statistic bahwa dari responden hanya 1 responden( 1%) tercantum dalam klasifikasi bersikap sangat tidak radikal, 16 responden( 16%) tercantum bersikap tidak radikal, 59 responden( 59%) terkategori lagi ataupun agak bersikap radikal, 23 responden( 23%) terkategori kelompok yang bersikap radikal serta hanya 1 responden( 1%) terkategori dalam kelompok radikal. Perolehan hasil yang dilakukan adalah dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menunjukkan sikap santer terhadap radikalisme dari tingkat kesetujuan santri berhadapan dengan sosial keagamaan yang berbedan dengan doktrin atau ideology keagamaan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa sangat penting penanaman karakter melalui pendidikan agama Islam di pondok pesantren agar generasi muda umumnya dan khususnya dikalangan santri dapat mencegah perluasan doktrin radikalisme. Pesantren tidak diragukan lagi membangun karakter melalui pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan itu, tim peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme.”

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, proses perolehan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review dengan menggunakan daftar Pustaka baik dari jurnal, artikel atau buku. Gagasan utama atau permasalahan yang akan dibahas dalam menulis paragraph pada literature review ini adalah pendidikan karakter siswa pondok pesantren dalam upaya mencegah radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Karakter atau yang biasa disebut watak, sifat atau tabiat dalam diri seseorang yang bersumber dari pola pikir atau ilmu yang ia dapat dan tercerminkan melalui tingkah laku dengan akhlak atau perbuatan baik dan buruk inilah yang menjadikan perbedaan sikap seseorang satu dengan yang lainnya.<sup>10</sup>Karakter dalam islam dikenal sebagai akhlak. Akhlak sendiri merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, dengan akhlak seorang secara spontan akan dengan mudah

<sup>9</sup> Mursalin Ayub and Ibnu Katsir, “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme Pesantren - Pesantren Di Provinsi Jambi,” *Kontekstualitas* 25 (2010).

<sup>10</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: jakad Media Publishing, 2020),31.

memancarkan sikap, tindakan, serta perilaku.<sup>11</sup> Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang pada hakikatnya siswa didik diarahkan untuk bersikap, bertindak dan berperilaku tepuji terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, yang pada akhirnya dalam diri seorang siswa akan tertanam dan menunjukkan ciri khasnya dalam bertindak, betutur dan merespon sesuatu.

Secara umum para pakar pendidikan sependapat mengenai pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter. Akan tetapi, ada perbedaan-perbedaan yang ditentang para pakar pendidikan, diantaranya mengenai pendekatan dan modus pendidikannya. Terkait dengan pendekatan, sebagian para ahli pakar pendidikan menyarankan menggunakan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, semisal, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan analisis nilai dan pendekatan moral kognitif. Dan pada sebagiannya lagi para ahli pakar pendidikan menyarankan menggunakan pendekatan yang sangat sederhana (tradisional) . dengan memberikan peserta didik ilmu yang berhubungan dengan sosialisme.<sup>12</sup>

Terdapat tiga komponen dalam pendidikan karakter menurut Lickona dalam megawangi yang tertulis dalam bukunya, yakni : (1) pengetahuan tentang moral (moral knowing), yang terdiri dari beberapa komponen kesadaran moral, mengenal diri sendiri, membuat keputusan, pertimbangan moral dan nilai – nilai moral, (2) perbuatan modal (moral acting) yang terdiri dari beberapa komponen kebiasaan , kompetensi dan keinginan dan yang terakhir (3) perasaan tentang moral (moral feeling) yang terdiri dari beberapa komponen nurani, kerendahan hati, mampu mengontrol diri, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran<sup>13</sup>

Pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah telah bertekad untuk menjadikan pendidikan menjadi landasan utama dalam pembinaan dan penumbuhkembangan karakter positif bangsa. Untuk itu maka pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu.<sup>14</sup>

1. Pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan seseorang sehingga sanggup

<sup>11</sup> Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, (Jurnal Ilmu- ilmu Sosial “Socioscienta”, Februari 2011), 3.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

<sup>13</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: jakad Media Publishing, 2020),31.

<sup>14</sup> Ibid.

mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya.

2. Pendidikan sebagai media utama untuk menumbuh kembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa ramah tamah
3. Pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan pada kesukuan menjadi pola pikir warga bangsa yang semua berpotensi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh

### Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah dirumuskan oleh pendidikan di negara Indonesia yakni dengan memberikan didikan berupa penanaman karakter dengan memberikan nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang ada di Indonesia baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara terdapat pengertian khusus dari pendidikan karakter bangsa yakni mewujudkan karakter pada diri warga Indonesia melalui pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemansuaan dan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Esensi nilai-nilai keindonesiaan ini wajib sebagai bagian berarti dalam pengembangan pembelajaran kepribadian bangsa. Tetapi wajib diingat jika pembelajaran kepribadian bangsa tidak hanya berurusan dengan transformasi serta internalisasi core values serta nilai-nilai ke Indonesiaan kepada partisipan didik, namun pembelajaran kepribadian pula ialah proses usaha bersama buat menghasilkan area pembelajaran yang kondusif buat perkembangannya nilai-nilai kebaikan baik melalui strategi *moedeling* ataupun *reinforcing*.<sup>16</sup>

Dengan demikian pembelajaran kepribadian sesungguhnya selaku upaya selaku upaya kembali ke hakikat pembelajaran yang sebetulnya. Dipaparkan di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas jika pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan buat meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya sebagai manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta sebagai masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: jakad Media Publishing, 2020),31.

<sup>16</sup> *ibid*,32.

<sup>17</sup> *ibid*,33.

## Pengetian Pondok Pesantren

Pesantren, dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri (asrama), atau tempat yang dibuat para santri untuk belajar, mengaji dan sebagainya. Di dalam struktur keorganisasian pesantren meliputi santri, kyai, masjid dan asrama.<sup>18</sup>

Dari akar katanya pesantren berasal dari kata santri yang imbuhan awalnya “pe” dan akhirnya “an” yang menunjukkan arti tempat. Dengan demikian pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Asrama dalam bahasa Jawa disebut pondok atau pemonudukan. Dalam hal ini pesantren dan padepokan mempunyai persamaan dalam beberapa hal, yakni adanya guru (kyai), adanya santri dan adanya kegiatan belajar mengajar<sup>19</sup>

Secara sederhana yang disebut pesantren adalah tempat belajar mengaji oleh para santri sedangkan yang dimaksud pondok adalah tempat tidur bagi santri yang bermalam yang pada zaman dahulu terbuat dari bamboo yang dalam perkembangannya kata pondok diambil dari kata bahasa Arab yakni funduw yang memiliki makna asrama. Pada wilayah khusus Jawa dan khusus wilayah Madura pada umumnya menggunakan istilah asrama dengan sebutan pondok atau pesantren, sedang di wilayah Minangkabau menggunakan istilah asrama dengan sebutan surau, sedangkan di wilayah Aceh istilah asrama disebut dengan sebutan dayah atau rangkang atau menuasa.<sup>20</sup>

Dari akar katanya pesantren berasal dari kata santri yang imbuhan awalnya “pe” dan akhirnya “an” yang menunjukkan arti tempat. Dengan demikian pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Selain itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal pendidikan manusia baik-baik, dengan asal kata santri yang merupakan gabungan dari asal kata pesantren, santri yang memiliki makna manusia yang baik diambil dari kata tra yang berarti suka menolong.<sup>21</sup> Tempat tinggal para santri yang biasa disebut pesantren, kyai yang sederhana dalam memenuhi kehidupan sehari-hari secara bekeja sama. Pesantren memiliki makna sempit yang hanya disebut sebagai tempat tinggal bagi para santri yang bermalam, melainkan secara luas pesantren sebagai tempat melatih kemandirian seorang santri.

Nurcholis Majid menjelaskan secara terperinci asal usul santri, dan kyai, dikarenakan keduanya sangat erat hubungannya dikala membahas persoalan pesantren. Beliau berpendapat, santri merupakan seorang yang mendalami dan memandang ilmu agama secara menyeluruh.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 866.

<sup>19</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , No. 2, Vol. 12, 2014, 49.

<sup>20</sup> Ahmad Muhakamurrohman, 18.

<sup>21</sup> Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 5.



Dalam bahasa Jawa cantrik kata santri diartikan sebagai orang yang mentaati seorang guru, dalam bahasa Jawanya “sendiko dawuh”. Dengan tujuan untuk dapat belajar mengenai suatu keahlian dari gurunya..<sup>22</sup>

Mastuhu mengartikan pesantren adalah sebagai sarana proses pendidikan Islam klasik dengan menjadikan agama sebagai prinsip utama kehidupan sehari.<sup>23</sup> Dengan demikian, pesantren memiliki makna secara etimologi dua kata yang mengarahkan sama yakni tempat majelis ilmu .

Pengertian pondok pesantren menurut M. Dawam Raharjo adalah suatu lembaga khusus pendidikan keagamaan khususnya adalah agama Islam yang memberikan ajaran, pengembangan dan penyebaran ilmu syariah Islam.<sup>24</sup> Pesantren menurut Sudjoko Prasodjo adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang secara umum mengajarkan dengan cara yang tidak hanya mengajarkan secara formal dalam kelas atau yang disebut dengan non klasikal, dengan secara sederhana pendidikan dalam dunia pesantren adalah seorang Kyai atau guru dalam dunia pesantren mengajarkan ilmu – ilmu syariah Islam melalui kitab – kitab kepada santri atau murid yang diajarkannya<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pengertian oleh para ahli diatas, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam berisikan dengan tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati, serta mengamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai prinsip kehidupan sehari-hari, didalam pondok pesantren dapat terjalankan apabila sarana prasarana telah lengkap yakni adanya kyai sebagai guru yang mengajarkan ilmu sekaligus pengasuh pondok pesantren, santri sebagai murid yang diajarkan oleh sang guru, masjid yang merupakan tempat ibadah paling utama sekaligus sebagai majelis ilmu dalam pondok pesantren dan sebuah asrama sebagai tempat tinggal para santri yang pada hakikatnya adalah tempat majelis ilmu.

### Unsur-Unsur pada Pondok Pesantren

Terdapat unsur-unsur didalam pondok penatren atau yang disebut penddikan Agama Islam sekurang-kurangnya diantaranya yaitu: Kyai sebagai pengajar dan pendidik serta menjadi suri tauladan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai sarana penyelenggaraan proses belajar mengajar dan sholat berjamaah, serta pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri.

<sup>22</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina,1997), 15.

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>24</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 21.

<sup>25</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 36.

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima materi utama pesantren, diantaranya yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik.<sup>26</sup> Diantara unsur-unsur itu sebagai berikut :

a) Pondok

Perkembangan pondok pesantren menurut Hasbullah bukanlah semata-mata sebagai asrama atau tempat tinggal para santri untuk mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh kyai, akan tetapi juga sebagai sarana untuk latihan kemandirian dikalangan santri dengan tujuan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Pada masa sekarang tampaknya mengalami sebuah perkembangan yang lebih menonjol fungsinya sebagai asrama atau tempat tinggal para santri, dan setiap santri dikenakan biaya untuk perawatan pondok tersebut.<sup>27</sup>

Alasan-alasan mengapa santri harus disediakan tempat tinggal atau asrama, antara lain yaitu :

- 1) Kedalaman ilmu pengetahuan agama serta kemasyhuran seorang kyai yang dapat simpatik santri-santri jauh;
- 2) Antara santri dan kyai ada hubungan timbal balik, dengan memposisikan kyai sebagai orang tua dan santri sebagai anak;
- 3) Pesantren sebagai tempat berdomisilinya para santri.

Sedangkan para santri menganggap sebagai penerus risalahnya Nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup>

Keterangan diatas memberitahuKAN semua bahwa sistem lembaga pendidikan pesantren berlangsung selama 24 jam atau sehari semalam, yang dalam hal ini kyai adalah seorang yang memonitoring para santri, mulai dari tingkah laku atau semua kegiatan. Sehingga bila ada seorang santri yang melakukan tingkah laku yang menyimpang dapat diperingatkan dan dibimbing langsung oleh kyai.

b) Masjid

Masjid menurut bahasa, masjid merupakan isim makan yang bermakna nama tempat yang diambil dari kata kerja (fiil) bahasa arab “sajada”, yang berarti tempat untuk sujud. Menurut istilah masjid sebagai bangunan yang mengarah ke kiblat dan digunakan sebagai tempat peribadatan umat Islam baik jama'ah maupun sendiri.<sup>29</sup>

Masjid merupakan sebuah unsur terpenting dalam pesantren dan dianggap sangat tepat digunakan untuk tempat proses belajar mengajar para santri, terutama dalam hal sholat lima waktu dengan cara berjamaah maupun sendiri dan pengajian kitab kuning, dengan demikian peran masjid sebagai pusat pendidikan di pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem

<sup>26</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , 44.

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 142.

<sup>28</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , 46-47.

<sup>29</sup> Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 12.



pendidikan klasik yang berkesinambungan dengan sistem pendidikan Islam di zaman nabi Muhammad SAW yang berpusat pada masjid Quba.<sup>30</sup>

c) Santri

Unsur pokok dari sebuah pesantren adalah santri, ada dua macam kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong dalam hal ini Hasbullah menjelaskan bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang menetap di pesantren biasanya berasal dari daerah yang jauh. Bagi santri yang menetap lama biasanya diberikan amanah mengurus kebutuhan sehari-hari.
- 2) Santri kampong (santri kalong) adalah sebutan bagi murid yang berasal dari kampong sekitar untuk mengaji di pondok pesantren , setelah jam mengaji usai maka santri akan pulang dan pergi dari rumah.<sup>31</sup>

Beberapa alasan para santri memilih hidup atau mengenyam pendidikan agama disuatu pesantren baik santri mukim maupun kalong sebagai berikut :

- 1) Keinginannya mempelajari, memahami dan belajar kitab kepada kyai secara langsung khususnya mengenai ajaran Islam;
- 2) Keinginannya untuk mendapatkan pengalaman kehidupan bersama yang meliputi pengalaman organisasi maupun study banding dengan pesantren-pesantren terkenal
- 3) Keinginannya untuk memfokuskan belajar pelajarannya tanpa disibukkan dengan kewajiban yang ada dirumahnya.<sup>32</sup>

d) Kyai

Kyai adalah unsur terpenting dalam sebuah pondok pesantren, gelar kyai tidak bisa didapat dari pendidikan formal, akan tetapi masyarakatlah yang memberikan gelar kyai pada seorang yang dianggap mumpuni dalam hal ilmu Syariah dan sebutan bagi pengasuh pondok pesantren dan memiliki pondok pesantren yang memiliki ciri khusus mengajarkan kitab – kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning dengan makna pegu kepada para santrinya.<sup>33</sup> Kyai adalah elemen yang esensial dalam suatu pesantren Menurut Hasbullah kemashuran seorang kyai tergantung pada penguasaan Ilmu agama secara mendalam, berwibawa, kharimatik, serta terampil dalam mengelola pesantren. Dengan begitu kepribadian seorang kyai sangat menentukan, karena sosok kyai merupakan tokoh sentral bagi pondok pesantren.

Adapun syarat-syarat seseorang mendapat predikat kyai diantaranya :

<sup>30</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , 49.

<sup>31</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, 143.

<sup>32</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, 52.

<sup>33</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 144.

- 1) Nasab, kesambungan serta kevalidan seseorang pada nasab keturunan pendahulunya yang bergela kyai;
- 2) Keluasan dalam memahami Agama Islam, seseorang tidak akan mendapat gelar kyai dikala tidak memahami serta menguasai tentang agama atau kitab-kitab klasik. Pada dasarnya Kyai adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat dan diakui oleh masyarakat karena pangkat atau predikat yang ia dapat dari penguasaan pemahaman ilmu agama dan tidak dapat dikatakan Kyai apabila tidak menguasai isi dari kitab – kitab kuning;
- 3) Santri yang banyak, karena kebesaran seorang kyai bisanya diindikasikan berpa banyak santrinya;
- 4) Jumlah santri yang banyak mengaji kepadanya;
- 5) Pengabdian bukan hanya kepada santri yang belajar mengaji kepada Kyai secara langsung akan tetapi juga dilihat dari cara pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Moh. Akhyadi berpendapat, ada beberapa hal yang melatar belakangi sentralisnya peran kyai dalam pondok peantren. Pertama, keunggulan dalam bidang keilmuan dan kepribadian yang amanah dan dapat dibuat suri tauladan. Kedua, keberadaan kyai sebagai pengasuh, pendidri serta pemilik tanah wakaf. Ketiga, kultur pesantren yang sangat komdusif tidak bisa terpisahkan yaitu hubungan antara seorang kyai dengan santrinya, dengan model hubungan (komunikasi satu arah). Sehingga mereka memposisikan seorang kyai sebagai sesepuh dan memposisikan sebagai seorang yang bisa dijadikan sebagai tempat pengembalian berbagai permasalahan kehidupan.<sup>34</sup>

Dari proses yang dijelaskan diatas, dapat kita pahami bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjadi seorang kyai, bilamana mengetahui syarat-syarat yang sudah dijelaskan diatas dan dapat diterima dikalan sekitar serta masyarakat pada umumnya. Kitab gundul atau kitab klasik atau kitab kuning adalah salah satu unsur pokok dan menjadi ciri khusus yang menjadikan perbedaan pengajaran antara di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Kitab-kitab kuning yang dimaksud memiliki ciri khusus teks masing – masing ada yang terbagi dengan beberapa jilid, ada yang memiliki teks pendek dan memiliki teks panjang dan kitab kuning dikarang oleh ulama salaf terdahulu sehingga ilmu yang dituangnkan masih digunakan hingga perkembangan zaman saat ini.<sup>35</sup> Kitab – kitab secara umum diajarkan dalam pesantren adalah kitb Nahwu Shorof, Kitab Tafsir, Kitab Hadits, Kitab Aqidah, Kitab Tasawuf, Kitab Fiqih dan Ushul Fiqih dan lain – lain.

<sup>34</sup> Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 144.

<sup>35</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, 50-51.

## Tujuan Pesantren

Pondok pesantren memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan visi dan misi yang telah dicetuskan oleh para masyayih maupun pendiri pondok pesantren. Karena pondok pesantren didirikan karena memiliki tujuan tertentu terutama dalam hal pendidikan keagamaan. Tujuan umum atau secara luas dalam pondok pesantren ditentukan oleh pluralitas pondok pesantren dalam satu wilayah dengan karakteristik masing – masing dan sendakan tujuan khusus secara sempit sesuai dengan visi – misis suatu pesantren tertentu.

Terkait tujuan institutional yang telah diputuskan dalam acara perkumpulan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren dengan mempertahankan hakikatnya menjadi pesantren yang menuju kancah nasional yang berlangsung pada tanggal 2 Mei sampai Mei pada tahun 1978 : *“Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara”*.

Tujuan khusus secara umum terdapat pada pondok pesantren<sup>36</sup>

1. Menjadikan para santri atau peserta didik pada pondok pesantren menjadi seorang hamba Allah yang bertakwah kepada Allah dan Rasulnya, memiliki akhlakul karimah, , memiliki kecakapan dalam beerfikir dan memiliki skill dan yang terkahir adalah menjadi penduduk Indonesia yang berlandaskan idiologi Pancasila.
2. Mewujudkan jiwa ikhlas, tangguh, tabah dan mengamalan ilmu sejarah Islam kepada para murid dalam hal ini adalah santri secara dinamis tujuannya mencetak kader – kader ulama dan mubaligh penerus penyebaran agama
3. Mendidik santri dengan maksud mewujudkan kepribadian yang baik memiliki semangat dan cinta terhadap kebangsaan dengan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara
4. Mengabdikan dengan masyarakat sekitar dengan mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro keluarga hingga regional pada perdesaa atau masyarakat sekitar
5. Membangng mental dan spiritual dengan fokus mendidik santri atau peserta didik memiliki tenaga yang siap dan cakap dalam sektor pembangunan
6. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan mendidik para santri dan peserta didik dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.

## Radikalisme

<sup>36</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Radikalisme dalam konteks Islam merupakan paham yang berbasis pada keyakinan ideologis yang fanatic terhadap nilai – nilai dan sistem yang sudah ada dengan Islam secara formalistic dan terkadang menggunakan aksi kekerasan untuk mewujudkan tujuannya. Radikalisme adalah suatu pemahaman dengan memiliki maksud atau tujuan untuk mengganti pemerintahan di suatu negara dengan menentang ideology yang ada. Dengan menunjukkan aksinya dengan sikap kekerasan dan memaksakan kehendak yang mengakibatkan sebuah kerusakan dan kehancuran. Dengan tujuan akhirnya adalah merebut kekuasaan dengan penguasaan politik atas nama ras, suku, kepercayaan dan golongannya<sup>37</sup>

Bagi stabilitas keamanan dunia, radikalisme adalah sebuah fenomena internasional yang berbahaya dan akan menjadi kuat apabila mereka yang beragama memiliki andil besar didalamnya. Hal yang demikian disebabkan karena kaum radikal yang beragama lebih mudah memperoleh fatwa-fatwa, dengan fatwa-fatwa itu akan menjadikan dirinya merasapuas, seperti ide pengkafiran (fikrah at-takfir), menyandra anak-anak, menyandra wanita, merampashak orang lain, dan bahkan membunuh mereka yang dianggap kafir. Dari sanalah banyak yang mengatakan radikalisme agama adalah sebuah benih munculnya terorisme.<sup>38</sup>

Ibarat pisau yang berwajah dua, radikalisme dalam wajah positif adalah sebuah spirit perubahan yang lebih baik dan lazim dalam hal ini disebut perbaikan atau bahasa lain adalah ishlah dan perubahan atau bahasa lain tadji. Tidak secara keseluruhan radikalisme dikatakan berbahaya dapat dilihat dari sisi pandangan lain bahwa radikalisme dapat diimplementasikan pada ranah pribadi dengan mengutamakan pemahaman agama secara menyeluruh akan tetapi secara luas radikalisme dapat dikatakan bahaya dan merugikan apabila bersifat memaksa kepada pemeluk agama baik dalam agama maupun di luar agama jika telah mencapai batas maksimal , melampaui batas dan keterlaluhan.<sup>39</sup>

Fauzi Nurdin berpendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang bersifat revolusioner sehingga pemahaman ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, dengan kata lain mengkamufase nilai-nilai kebaikan dengan nilai-nilai kekerasan secara drastis dengan aksi-aksi yang brutal serta ekstrim yang diatas namakan rakyat dengan demikian apa yang menjadi tujuan mereka dapat terealisasikan, yaitu masyarakat bisa menerima apa yang sudah menjadi tujuan mereka.<sup>40</sup>

Desmita berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang bersifat brutal serta ekstrim keap

<sup>37</sup> Musyafak Najahan and Lulu Choirun, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme* (Semarang: CV Lawwana, 2020).

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA, (Jurnal Pendidikan Islam :Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434), 67-68.

<sup>39</sup> Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, (Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014), 2.

<sup>40</sup> A. Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press, 2005), 16.

dilakukan para remaja. Dengan contoh adalah kasus Audrey yakni adanya tawuran antar pelajar hingga antar geng. Hal tersebut terjadi dikarenakan masa muda remaja masa yang tidak bisa mengontrol emosinya dimana emosi pada masa remaja sangatlah mudah dipengaruhi karena pemikiran yang labil dan tidak berfikir panjang dan menyikapi secara kritis.<sup>41</sup> Oleh karenanya, dimasa remaja sangatlah mudah untuk dipengaruhi dengan paham-paham radikalisme.

Paham radikalisme adalah suatu paham yang sangat berbahaya dikalau tumbuh dan berkembang dikalangan remaja. Oleh karenanya menghadapi atau membeantas paham-paham yang berwawasan radikalisme tidaklah cukup dengan cara jalur hukum. Yaitu dengan cara mempolisikan atau dengan cara pemerintahan. Akan tetapi pendidikan juga perlu ikut andil dalam pemberantasan paham-paham radikalisme.<sup>42</sup> Yang dimaksud pendidikan disini adalah pendidikan karakter yang berbasis pesantren, mengapa demikian, karena pendidikan karakter pesantren terbukti dengan cara pengajaran yang disiplin, konsisten dan terencana sesuai kurikulum yang telah dibuat oleh pondok dan pengawasan yang ketat selama 24 jam kepada santri sehingga dapat terkontrol dan efektif.

### Faktor Munculnya Paham Radikalisme

Secara garis besar terdapat dua faktor penyebab seseorang terlibat dalam radikalisme:

1. Faktor Internal (faktor dalam), yaitu kecenderungan destruktif yang ada pada diri manusia
2. Faktor Kesternal (faktor luar) dari manusia sangat majemuk sifatnya:
  - 1) Himpitan sosial politik, ketidakadilan dan disparitas (kesenjangan) kesejahteraan. Dengan iming yang diberikan sehingga para pemuda mulai tertarik untuk masuk ke daerah konflik.
  - 2) Radikalisme dapat biasa tumbuh akibat sumber kesalahan fahaman dengan menafsirkan makna teks secara kontekstual saja
  - 3) Makna persaudaraan dalam ajaran agama seperti makna toleransi hanya dimaknai secara kaku atau secara makna teks sehingga muncullah kekerasan dan memihak secara mandiri.
  - 4) Faktor ideology anti-Westernus dan liberalism
  - 5) Tidak adanya daya banding paham dan keyakinannya terhadap paham dan keyakinan orang lain
  - 6) Radikalisme sering menggunakan istilah – istilah yang menghimpit dengan istilah – istilah agama contoh adalah kata jihad

<sup>41</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA (Bandung: Rosda, 2009), 37.

<sup>42</sup> Qurrotul Aniyah dan Moch. Sya'roni Hasan, Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al – Urwatul Wutsqo Jombang) Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018), 329.

- 7) Pengaruh transradikalisme sebab seseorang yang mengikuti radikalisme karena dipengaruhi orang luar
- 8) Seseorang tertarik menjadi radikal karena kekaguman mereka terhadap keberhasilan kesatuan politik yang bersifat internasional.<sup>43</sup>

### Peran Pondok Pesantren menggunakan sistem Pendidikan Karakter dalam Mencegah Pemahaman Radikalisme

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pengajaran untuk membentuk karakter para santri di Pondok Pesantren. Karakter memiliki makna sebagai cara berpikir, cara berperilaku yang khas dalam setiap individu untuk menjadi bekal atau pembentukan perilaku dalam hidup bekerja sama baik dalam dunia sosial di pesantren, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>44</sup> Pondok pesantren adalah pendidikan dengan corak Islam yang sangat kuat hal demikian tidak diragukan lagi mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah pemahaman radikalisme. Profesor Matshuhu menjelaskan mengenai peran utama dari pesantren adalah untuk mencapai hikmah dan kebijaksanaan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang secara eksplisit atau tersurat hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat khususnya realisasi dari peran – peran tanggung jawab hidup bersosial.<sup>45</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang non formal tidak terikat oleh sebuah peraturan dalam sistem pengajaran yang dilakukan antara sang guru dengan murid. Akan tetapi pondok pesantren memiliki suatu aturan tersendiri dan suatu rencana terkait sistem pendidikan yang akan diberikan kepada santri salah satunya guna membentuk suatu karakter. Saptono dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan berlandaskan dari kebajikan – kebajikan yang secara objektif menjadi sebuah aturan atau suatu budaya kebiasaan yang akan secara sengaja akan membentuk sebuah karakter yang baik (*good character*).<sup>46</sup>

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan pondok pesantren dikuatkan oleh ajaran agama Islam seperti pengajaran ilmu Aqidah sehingga santri akan memiliki aqidah yang sangat kuat dan tidak mudah untuk mengikuti pemahaman yang keluar dari ajaran agama Islam khususnya

<sup>43</sup> Harahap Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Teorisme* (Depok: Diraja, 2017), 80.

<sup>44</sup> Muchlas Samani and Hariyahto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 67.

<sup>45</sup> Dian Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute For Training And Development, 2007), 38.

<sup>46</sup> Saptono, *Dimensi - Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Startegi Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 30.



adalah paham radikalisme. Pada pondok pesantren memiliki budaya yang sangat unik untuk mengajarkan kehidupan yang bersosial sangat kuat antar santri satu dengan santri yang lain sehingga secara tidak langsung pondok pesantren telah melakukan pendidikan karakter yang menanamkan sifat kedisiplinan, ketelitian dan membiasakan untuk demokrasi yang mana santri bebas untuk mengutarakan pendapat apabila memiliki pendapat yang berbeda pandangan dengan guru, ustadz maupun kyai.<sup>47</sup>

Dalam kurikulum Kemendikbud Nasional merangkum 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya yang menjadi tujuan pendidikan nasional yakni : (1) religious, (2) tanggung jawab, (3) jujur, (4) peduli sosial, (5) toleransi, (6) gemar membaca, (7) disiplin, (8) peduli lingkungan (9) kerja keras, (10) gemar membaca, (11) kreatif, (12) cinta damai, (13) mandiri, (14) bersahabat dan komunikatif, (15) demokratis, (16) cinta tanah air, (17) semangat kebangsaan dan (18) rasa ingin tahu.<sup>48</sup> Ideologi yang ditanamkan dalam pendidikan karakter pada para santri di pondok pesantren sudah mencakup semua bentuk karakter dapat diringkas sebagai berikut:

1. *Tawasut* (moderat), bahwa pemahaman moderat dalam pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan dan hak masing – masing, akan tetapi apa yang dilakukan oleh manusia tetap dibatasi oleh kehendak Allah SWT
2. *Tawazun* (keseimbangan), adalah doktrin yang membentuk pendidikan karakter kepada peserta didik bahwa pada perilaku manusia harus seimbang antara yang kanan dengan yang kiri , antara kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat agar dalam reality tidak memiliki pandangan yang terlalu fanatic dan memiliki pemikiran yang esktrim.
3. *Itidal* (keadilan), dalam keadilan memberikan karakter bahwa peserta didik harus memberikan rasa kepercayaan setiap individu sehingga satu sama lain akan saling membantu dengan menjalankan perannya secara masing – masing
4. *Tatharruf* (universalisme), bahwa dengan sika universalisme dalam karakter peserta didik akan mengedepankan pemahaman islam secara global dengan tidak fanatic terhadap satu

<sup>47</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Lamongan,” *Kuttub Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 04 No 02 (2020).

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 70.

ajaran akan tetapi dapat dilihat dari keadilan, kemanusiaan, keselamatan dan kesejahteraan umat.<sup>49</sup>

### Strategi Pencegahan Pemahaman Radikalisme di Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Karakter

Upaya pencegahan yang dilakukan beberapa pesantren oleh para Pengasuh Pondok Pesantren berdasarkan hasil penelitian (1) mencegah radikalisme dengan memberikan pemahaman agama Islam yang benar yakni dengan guru yang ahli dibidangnya dan jelas sanad keguruannya, (2) meminimalisir kesenjangan sosial yang merupakan salah satu munculnya paham radikalisme yakni dengan cara menjalin ukhuwah dengan mementingkan kepentingan umum, (3) menjalin adanya sikap toleransi dengan menjaga kesatuan dan persatuan antar sesama manusia teturama di Indonesia bergambya berbedaan baik dari budaya, suku maupun ras, (4) mendukung aksi perdamaian seperti kasus mana terdapat aksi perdamaian pada peristiwa AHOK Gubernur Jakarta saat itu yang dituduh menitskan agama, (5) meningkatkan rasa kebersamaan bahwa dalam Islam terdapat bentuk filantropi yakni dari instrumen zakat, infak dan sedekah menjadikan santri aktif untuk melakukan hal sosial, (6) menyaring informasi tidak mudah terpengaruh dengan berita hoax apabila ada informasi negatif terkait agama maka memperjelas informasi tersebut dan apabila tidak benar maka harus diluruskan, (7) mensoliasisasikan paham bahaya radikalisme kepada para santri dapat dilakukan kuliah umum oleh pejabat, mengundang aparat pemerintah untuk memberikan materi penyuluhan bahaya radikalisme.<sup>50</sup>

Dari hasil yang telah dipaparkan bahwa pondok pesantren yang bukan merupakan lembaga pendidikan formal telah melakukan upaya pencegahan paham radikalisme dengan pendidikan karakter dengan memberikan gerakan nasional dengan memberikan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik berdasarkan norma yang telah diatur untuk diterapkan sebagai warga negara yang taat kepada aturan di Indonesia. Hal ini juga telah sesuai dengan hakikat pendidikan yang telah diupayakan oleh negara Indonesia dalam pendididkan karakter untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah telah berupaya melalui model pendidikan karakter dengan mendapatkan hasil bagi peserta diidk untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga akan bedampak pada peradaban bangsa di masa akan mendatang

Perlunya pendidikan karakter yang diarahkan untuk mencegah pemahaman radikalisme

<sup>49</sup> Aslamiyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan."

<sup>50</sup> Mahmud Muhsin, "Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru," *Thesis*, no. UIN ALAUDDIN Makassar (2020).

pada setiap pondok pesantren yang merupakan penopang negara khususnya Negara Indonesia karena tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu agama paling unggul , mencegah pemahaman radikalisme yang merupakan ancaman tersebar bagi pemahaman yang merusak pemahaman agama maupun sosial. Bukan hanya suatu pendidikan tempat untuk menerima ilmu dari guru kepada peserta didik dalam hal ini adalah santri akan tetapi terus dilakukan pengembangan salah satunya pendidikan karakter melalui sikap, etika, moral, kesadaran santri terhadap agama dan bangsanya.

Pendidikan karakter yang diajarkan melalui proses belajar secara terus menerus baik secara kurikulum maupun secara tidak sengaja pelaksanaannya menjadi kegiatan belajar yang menjadikan peserta didik dalam hal ini santri memiliki kepribadian yang baik. Jika dilihat dari perspektif psikologi karakter bahwa dengan adanya pendidikan karakter dengan tujuan untuk membentuk karakter kepada peserta didik akan mempermudah seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Begitupun pendidikan karakter menurut perspektif Islam dengan menerapkan pendidikan karakter akan menjadikan manusia berguna bagi agama dan bangsa<sup>51</sup> Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik akan mudah untuk beresialisasi inilah salah satu upaya dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dengan menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam peraturan UU No 5 tahun 2018 tentang perubahan atas UU No 15 tahun 2003 tentang penetapan PP pengganti UU No 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang - undang bahwa dalam upaya pencegahan tindak pidana terorisme melalui : (1) kesiapsiagaan nasional, merupakan suatu kondisi siap siaga untuk mengantisipasi terjadinya tindak pidana terorisme melalui proses terencana, terpadu, sistematis dan berkeseluruhan, (2)kontra radikalisasi, merupakan suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis dan berkeseluruhan yang dilaksanakan terhadap orang atau kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal terorisme yang dimaksudkan untuk mengentikan penyebaran paham radikal terorisme (3) cegah radikalisme (deradikalisasi), yakni salah satu program khusus untuk warga negara yang terpapar akan paham radikalisme.

Melalui Undang - Undang yang telah dikeluarkan oleh negara Indonesia terkait pencegahan tindak pidana terorisme yang bermula dari pemahaman radikal tersebut bukan hanya diterapkan oleh pemerintah saja yang amanah warga negara harus membantu untuk mengupayakan hal tersebut khususnya di pondok pesantren bukan hanya memberikan pemahaman secara sosial akan tetapi melakukan perencanaan secara matang dimasukkan dalam ajaran agama yang diberikan melalui pendidikan karakter mencegah adanya pemahaman radikal sebelum terjadinya

<sup>51</sup> Laoloyatul Maulidah dan Abdul Muhid. Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Perspektif Islam dan Psikologi. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 06 No 1 Januari-Juni 2021.

pemasalahan , mengobati atau memperbaiki sikap atau karakter yang telah masuk pada pemahaman radikal dan yang terkahi adalah melakukan tindakan terkait adanya pemahaman radikal yang sudah masuk dan merusak tatanan pendidikan di Pondok Pesantren.

## KESIMPULAN

Lembaga pendidikan termasuk dalam kategori non formal adalah pondok pesantren akan tetapi memiliki pengaruh terbesar dalam dunia pendidikan anak bangsa melalui pemahaman agama yang diajarkannya telah melakukan upaya pencegahan paham radikalisme dengan pendidikan karakter dengan memberikan gerakan nasional dengan memberikan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik dengan membrikan pengajaran yang berkaitan dengan sosialisme, kewarganegaraan, kepribadian sehingga akan mendapatkan dampak menjadi warga negara yang baik. Guna mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah telah berupaya melalui model pendidikan karakter dengan mendapatkan hasil bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga akan berdampak pada peradaban bangsa di masa akan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial*, Februari 2011.
- Aslamiyah, Siti Subaiwatul. Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren al-ma'ruf Lamongan. *Kuttab Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol 4 No 2, 2020.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aniyah, Qurrotul dan Moch.Sya'roni Hasan . *Kehidupan Pluralisme dan Penangkalan Radikalisme*. proceedings : International Conference on Islam Nusantara, 2018.
- Ayub, Mursalin, and Ibnu Katsir. “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme Pesantren - Pesantren Di Provinsis Jambi.” *Kontekstualitas* 25 (2010).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP san SMA*. Bandung : Rosda, 2009.
- Elba. Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta : Nur Cahya, 1983.
- Fahham, Muchaddam. *Character Education in Islamic Borading School*. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja grafindo Persada, 2012.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman pendidikan karakter : Berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.
- Laisa, Emna. Islam dan Radikalisme. *Jurnal Islamuna* Vol 1 No 1 Juni 2014.
- Ma'arif, Syamsul. Ideologi Pesantren Salaf : Daradikalisasi Agama. *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam* Vol 12 No 2, Juli - Desember (2014)
- Matsuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Maulidah, Lailiyatul dan Abdul Muhid. Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi belajar Perspektif Islam dan Psikologi. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 06 Nomor 1, Januari - Juni 2021.
- Muhakamurrohman, Ahmad. pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi. Vol 12, No 2, 2014.
- Muhsin, Mahmud. “Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.” *Thesis*, no. UIN ALAUDDIN Makassar (2020).
- Nafi, Dian. *Praktis pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : Intite For Traning and Development, 2017.
- Najahan, Musyafak, and Lulu Choirun. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme*. Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Nurcholis, Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Yayasan Wakaf Pramadina, 2002
- Nurdin, Fauzi. *Islam dan Perubahan Sosial*. Semarang : Reality Press, 2005.
- Prasodjo, Sudjono. *Profil Pesantren*. Jakarta : LP3S, 1982.

- Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M, 1985.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saptono. *Dimensi - Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta : Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011.
- Shapiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: jakad Media Publishing, 2020.
- Syahrin, Harahap. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme*. Depok: Diraja, 2017.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam* : Vol II, Nomor I, Juni 2013.
- Yasmida. *Moderasi Pesantren*. jakarta: Ciputat Prss, 2005.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal*. Jakarta : Teraju, 2002.
- Zamakshsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.